

The pattern of switching mother tongue on children in Buduk village, Mengwi District, Badung Regency

I Nyoman Muliana, I Made Astu Mahayana, I Gusti Ngurah Adi Rajista
{info@warmadewa.ac.id}

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Denpasar

Abstract. Mother tongue is a language obtained by someone from their parents. However, it is transferred to children in different form from the ethnic status of parents. This phenomenon is evident on children in Buduk Village, Mengwi Subdistrict, Badung Regency. There are indications that parents are more likely to use Indonesian than Balinese on their children. The purpose of this research is determine the patterns and switching of mother tongue to children in Buduk village, Mengwi District, Badung Regency. It used a total of 60 respondents with observation and questionnaire distribution as data collection methods. The study utilized quantitative and qualitative research methods with Maturity, Language Choices, and Diglosia theories. The results showed a high frequency with of 45 out of 60 respondents switching Indonesian as the mother tongue to their children. Several factors contributed to this change, including bilingualism, prestige and language attitude.

Keywords: mother tongue, children, switching

1. Pendahuluan

Bahasa pada umumnya dijelaskan dari aspek fungsinya saja. [1], misalnya, mengatakan bahwa *traditionally, language has been viewed as a vehicle of thought, a system of expression that mediates the transfer of thought from one person to another*. Kalau dicermati, pendapat Finegan, et al tersebut berarti bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat mendasar yang berkenaan dengan pikiran. Hal ini berarti manusia sudah mulai membutuhkan bahasa sejak ia melakukan kegiatan yang paling awal dalam rutinitas hidupnya sehari-hari. Dalam tahap ini, pemanfaatan bahasa tidak selalu tampak secara nyata dalam bentuknya baik secara verbal atau nonverbal karena dalam tataran tersebut bahasa masih difungsikan hanya sebatas dalam pikiran manusia. Kemudian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Finegan, et al, pemanfaatan bahasa akan menjadi lebih nyata ketika difungsikan sebagai suatu sistem ungkapan yang memediasi pikiran dari seseorang kepada orang lain. Pada tahap ini penggunaan bahasa akan menjadi lebih nyata ketika digunakan untuk mengungkapkan pikiran kepada orang lain karena ketika sudah kepada pihak lain pikiran tersebut harus diungkapkan dalam bentuk penggunaan bahasa yang lebih nyata yakni dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam bentuk bahasa verbal, pikiran akan diungkapkan oleh seseorang secara lisan dengan menggunakan ujaran-ujaran atau secara

tulis dengan menggunakan huruf yang tertuang dari bentuk kata hingga kalimat, sedangkan secara nonverbal dengan menggunakan semacam tanda atau suatu gerakan tubuh.

[2] dan [3] mengemukakan definisi tentang bahasa dari aspek fungsi sosialnya bahwa bahasa merupakan alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat. Definisi tentang bahasa ini tentu berkaitan langsung dengan sifat manusia yang dalam hidupnya tidak bisa terlepas dari orang lain. Keadaan tersebut membuat mereka harus dan selalu berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks kehidupan di masyarakat itu bahasa tentu memiliki fungsi yang lebih luas khususnya untuk menjaga ikatan mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya kaitan dengan masyarakat juga menjadikan bahasa sebagai bagian yang beragam dan bahkan kompleks bagi manusia. Di sana bahasa akan bersentuhan dengan aspek-aspek sosial yang berkembang di suatu masyarakat seperti kelas sosial.

Bahasa juga dapat dipandang dari aspek jenisnya. Dalam hal jenisnya, bahasa dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis yang didasarkan pada perspektif penjenisannya. Satu perspektif penjenisan bahasa yang perlu disebutkan di sini adalah penjenisan bahasa dari aspek sosiolinguistik, yakni penjenisan bahasa berdasarkan tahap pemerolehannya. [4] mengemukakan bahwa berdasarkan perspektif tahap pemerolehan bahasa dapat dikategorikan sebagai bahasa ibu, bahasa pertama, dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya), dan bahasa asing. Penamaan bahasa ibu (BI) dan bahasa pertama (B1) mengacu pada satu sistem linguistik yang sama. Yang disebut BI adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. BI tidak mengacu pada bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh seorang ibu, melainkan mengacu pada bahasa yang dipelajari seorang anak dalam keluarga yang mengasuhnya. BI lazim juga disebut B1 karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajarinya. Kalau kemudian si anak mempelajari bahasa lain, yang bukan BInya, maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut bahasa kedua (B2). Andaikata kemudian si anak mempelajari bahasa lainnya lagi, maka bahasa yang dipelajari terakhir itu disebut bahasa ketiga (B3). Begitu pula selanjutnya, ada kemungkinan seorang anak mempelajari bahasa keempat, kelima, dan seterusnya. Bahasa asing (BA) akan selalu merupakan B2 bagi seorang anak. Di samping itu, penamaan BA itu juga bersifat politis, yaitu bahasa yang digunakan oleh bangsa lain.

BI kini menjadi topik diskusi penting bagi masyarakat umum dan khususnya kalangan akademis. Salah satu isu yang menjadi bahasannya adalah berubahnya jenis BI yang dialihkan kepada anak-anak. Secara ideal khususnya pada masyarakat tradisional, jenis BI pasti berkaitan dengan nama etnis masyarakat tersebut. Dengan demikian, secara otomatis BI menjadi bahasa daerah (BD) suatu kelompok masyarakat etnis. Misalnya, masyarakat etnis Bali memiliki BB sebagai BD mereka dan BBlah yang dialihkan kepada anak-anak warga etnis Bali. Dalam konteks kelangsungan suatu BD termasuk BB, pengalihan bahasa Bli (BB) sebagai BI itu menjadi sangat penting karena proses itulah yang menentukan kelangsungan BB itu sebagai BD masyarakat etnis Bali. Jika yang terjadi sebaliknya yakni jenis bahasa yang dialihkan kepada anak-anak adalah bahasa selain BB, maka terdapat kemungkinan atau peluang bahwa anak-anak etnis Bali tidak akan mampu menggunakan BB dan selanjutnya jumlah penutur BB akan semakin menurun.

Penelitian-penelitian serupa juga pernah dilakukan, salah satunya tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada anak usia 1-6 tahun di Perumahan Puri Gentan Asri 1 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Ditemukan bahwa anak usia 1-6 tahun di perumahan Puri Gentan Asri 1 menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan lebih cenderung pada dialek Jakarta, seperti terlihat adanya penggunaan kata *ntar*, *nggak*, *dong*, *makasih*, *kayak*. Faktor keluarga, masyarakat, warga

pendatang, masyarakat perkotaan, dan alasan orang tua yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada anak usia 1-6 tahun di Perumahan Puri Gentan Asri 1 [5]. [6] pada penelitian tentang pergeseran bahasa Bali sebagai bahasa ibu di era global (kajian pemertahanan bahasa) menemukan bahwa saat ini kondisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu sudah mengalami penurunan. Secara kualitas maupun kuantitas pengguna bahasa Bali semakin mengalami penurunan. Hal ini khususnya terjadi pada daerah perkotaan maupun daerahdaerah pariwisata. Fenomena kebahasaan ini juga pernah dikaji pada masyarakat Bugis di desa Senganan, Tabanan, Bali. [7] menemukan bahwa pemakaian bahasa pada masyarakat Bugis di Desa Senganan yang didasarkan atas ranah keluarga, ranah agama, ranah ketetangaan, ranah pemerintahan, dan ranah pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif tidak ditemukan adanya penggunaan bahasa Bugis. Fenomena pengalihan BI pada anak-anak tersebut juga sebetulnya terjadi di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang ditandai oleh adanya gejala jenis bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pada anak-anak bukan bahasa Bali (BB) tetapi bahasa Indonesia (BInd). Sehingga, berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pola dan faktor-faktor pola pengalihan BI kepada anak-anak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Responden pada penelitian ini berjumlah 60 orang yang mampu menggunakan BB dan BI. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan survey [8]. Metode simak mengacu pada metode observasi, sedangkan metode survey mengacu pada penyebaran kuesioner atau angket. Penelitian ini didesain dengan menerapkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta didukung dengan teori-teori bidang sosiolinguistik seperti Teori Kedwibahasaan, Teori Pilihan Bahasa, dan Teori Diglosia.

3. Hasil Dan Pembahasan

Para orang tua di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung adalah masyarakat dwibahasawan. Ada 3 jenis bahasa yang mampu digunakan oleh para responden, yakni BB, BInd, dan BIng. Dari 60 orang responden penelitian ini seluruh 60 orang (100%) responden menyatakan mereka mampu menggunakan BB dan BI. Kemudian, 9 orang (18%) di antara mereka memiliki kemampuan menggunakan BIng. Kemampuan mereka menggunakan BB menunjukkan perbedaan antara sangat baik dan mampu bercakap-cakap dengan baik. Hasil angket penelitian ini menunjukkan tingkat yang berbeda di antara para responden dalam hal kemampuan mereka menggunakan BB. 57 orang (94%) di antara mereka memiliki kemampuan menggunakan BB dengan tingkat mampu bercakap-cakap dengan baik dan hanya 3 orang (6%) di antara mereka yang mampu menggunakan BB dengan sangat baik. Tingkat kemampuan para responden menggunakan BInd tidak jauh berbeda dengan tingkat kemampuan mereka menggunakan BB. Hasil angket penelitian ini memperlihatkan bahwa 56 orang (92%) di antara mereka yang mampu menggunakan BInd dengan tingkat mampu bercakap-cakap dengan baik dan 4 orang (8%) di antara mereka yang mampu menggunakan BInd dengan sangat baik.

Kemampuan para responden dalam menggunakan BIng sangat beragam. Hasil angket penelitian ini memperlihatkan para responden dalam tingkat kemampuan mereka menggunakan Bing. Sebagian dari mereka khususnya pada generasi kakek-nenek memperoleh BIng di sekolah sejak mereka di sekolah menengah tingkat pertama (SMP), pada generasi orangtua memperoleh BIng di sekolah sejak mereka di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan sebagian dari mereka juga bekerja di sektor pariwisata. Dari 60 orang responden penelitian ini, hanya 1 orang (1,7%) yang mengaku mampu menggunakan BIng dengan sangat baik. Sebagian besar dari mereka yakni 24 orang (40%) yang memiliki kemampuan BIng dengan tingkat paham percakapan dan mampu menggunakannya sedikit. Kemudian, 13 orang (23,3%) di antara seluruh responden yang samasekali tidak mampu menggunakan BIng. Pilihan bahasa orang tua di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka menunjukkan kecenderungan pada pilihan terhadap BInd. Pada aktifitas “menyapa anak-anak” menunjukkan para responden melakukan pilihan terhadap BB, BInd, dan BB/BInd. Jenis bahasa yang paling dominan dipilih untuk melakukan kegiatan menyapa adalah BInd dengan frekuensi pilihan 45 orang (75%). Pilihan dominan terhadap BInd tersebut dilakukan terhadap seluruh interlocutor, yakni anak dan cucu. Pilihan jenis bahasa berikutnya adalah BB/BInd yang berarti bahwa para responden dalam kegiatan menyapa anak atau cucu mereka bisa menggunakan BB atau BInd dengan frekuensi pilihan yang cukup dominan, yakni 13 orang (21,7%). Kegiatan agama merupakan kegiatan wajib bagi para orang tua di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Akan tetapi, keterlibatan mereka dalam kegiatan agama itu tentu tidak sepenuhnya sama, dalam artian keterlibatan tersebut juga ditentukan oleh jenis kelamin dan usia. Keterlibatan anak-anak tentu pada umumnya hanya sebatas melakukan kegiatan persembahyangan saja, kegiatan-kegiatan lain tentu telah diurus oleh orangtua mereka. Pilihan bahasa dalam kegiatan agama yang dilakukan oleh para responden sangat beragam. Di antara 3 pilihan jenis bahasa yang diberikan dalam angket penelitian ini pilihan yang paling dominan menjadi pilihan adalah BB/BInd dengan frekuensi pilihan 39 orang (65%). Di samping BB/BInd tersebut, pilihan dominan juga dilakukan terhadap BInd dengan frekuensi tertinggi 13 orang (21,7%).

Pujian kepada anak-anak merupakan suatu kegiatan yang kerap dilakukan oleh orangtua. Bahkan karena usianya anak-anak atau masih kecil, pujian orangtua kepada anak-anak bias dikatakan sangat sering dilakukan orangtua kepada anak-anak mereka. Pujian tersebut dapat menjadi ungkapan sayang mereka kepada anak-anak. Hasil angket penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dominan dipilih untuk menyampaikan pujian kepada anak atau cucu adalah BInd dengan frekuensi pilihan tertinggi sebanyak 37 orang (61,7%). Di samping jenis bahasa tersebut, pilihan dominan juga dilakukan oleh para responden terhadap BB/BInd dengan frekuensi pilihan tertinggi sebanyak 22 orang (36,7%).

Penggunaan jenis bahasa juga dapat ditentukan oleh kehadiran orang lain. Dalam konteks ini, pada awalnya para partisipan menggunakan suatu jenis bahasa ketika mereka melakukan percakapan dan ketika orang lain hadir para partisipan akan mengganti jenis bahasa mereka. Hasil angket pilihan bahasa untuk berbicara di hadapan orang lain memperlihatkan pilihan yang dominan dilakukan terhadap BInd dengan frekuensi pilihan tertinggi 38 orang (63%). Di samping itu, pilihan terhadap jenis bahasa untuk berbicara di hadapan orang lain juga dominan dilakukan terhadap BB/Bin yang artinya para responden bisa memilih BB atau BIn dengan pilihan dominan 20 orang (33,3%) untuk berkomunikasi dengan anak atau cucu mereka ketika terdapat orang lain hadir di antara mereka. Di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan di desa-desa sekitarnya sudah terdapat swalayan, jumlahnya tidak banyak dan jenisnya adalah swalayan kecil yang kini populer yakni dalam bentuk *mart*. Kehadiran swalayan seperti itu tentu menjadi suasana baru bagi warga Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten

Badung karena swalayan juga menjadi citra atau prestise tersendiri bagi mereka. Pilihan jenis bahasanya untuk berkomunikasi dalam kegiatan tersebut cukup beragam dengan pilihan dominan berada pada BInd. Frekuensi pilihan terhadap BInd menunjukkan frekuensi yang dominan dengan pilihan tertinggi yakni 38 orang (63%). Di samping BInd, pilihan dominan juga dilakukan terhadap BB/BInd dengan pilihan tertinggi 18 orang (30%). Analisis tentang penggunaan bahasa oleh Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung merupakan analisis terhadap penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan yang dilakukan oleh para informan penelitian ini. Data berikut merupakan peristiwa tutur di kalangan warga Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Peristiwa tutur berikut berlangsung di suatu sore di sebuah rumah informan di Banjar Tengah. Partisipan yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah ayah dan anak laki-laknya yang berusia 4 tahun yang pada saat tuturan tersebut berlangsung si anak harus mandi karena waktu sudah menjelang sore hari.

Ayah : Eee, cepat mandinya.

Anak : Aaa...

Ayah : Ayo *nake*. Ada kakek itu.

Anak : Ya...

Ayah : Sabun dulu. Sabun dulu.

Tuturan di atas memperlihatkan adanya penggunaan Bind dalam tuturan antara ayah dengan anaknya yang berusia 4 tahun. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa partisipan yang memulai tuturan tersebut adalah si ayah yang dimulainya dengan menggunakan BInd untuk bercakap-cakap dengan anaknya tersebut. BInd yang digunakan oleh si ayah tergolong Bind ragam informal yang alsimnya digunakan dalam percakapan ranah keluarga dengan situasi yang informal. Penggunaan BInd tersebut tampak juga disertai dengan penggunaan unsur BB, yakni kata *nake* yang digunakan dalam kalimat perintah seperti pada tuturan di atas. Wacana 2 merupakan peristiwa tutur yang dilakukan oleh 2 orang partisipan. Mereka adalah ibu dan anaknya yang berusia 5 tahun. Peristiwa tutur tersebut terjadi di suatu sore di rumah ketika peneliti berkunjung ke rumah mereka. Pada waktu itu tampak si anak ingin membeli sesuatu yang ditunda terlebih dahulu oleh sang ibu karena kehadiran peneliti di sana.

Ibu : Minta apa?

Anak : Belanja.

Ibu : Ya entar. Entar.

Anak : Ma.

Ibu : Eee,, ya ntar, ini ada pakman eh kakek.

Anak : Ma.

Ibu : Ya entar ke Indomart. Situ cari kakek dulu.

Tuturan antara ibu dan anaknya di atas menggunakan BInd. Dalam peristiwa tutur tersebut tampak yang memulai tuturan adalah sang ibu yang memulai tuturan dengan BInd. Ragam Bind yang digunakan adalah ragam BInd informal yang hanya menggunakan beberapa kata saja atau kalimat-kalimat tidak lengkap. Namun, pesan yang disampaikan dalam tuturan tersebut tampak bias dipahami oleh masing-masing partisipan. Berikut adalah peristiwa tutur yang melibatkan 4 orang partisipan. Mereka adalah nenek, ibu, anak 1 perempuan dengan usia 9 tahun dan anak laki-laki yang berusia 4 tahun. Peristiwa tutur tersebut terjadi di halaman depan rumah mereka ketika terdapat mainan odong-odong yang membunyikan suara khusus lewat di depan rumah mereka. Mendengar suara tersebut serta mertua anak laki-laki mereka lari ke halaman depan rumah mereka dan minta memesan permainan tersebut.

Nenek : *Ada odong-odong to*. 'Itu ada odong-odong'.

Ibu : *Aa, suba liwat*. 'Ya, sudah lewat'

Nenek : *To apa ia nu ditu*. 'Itu dia masih di sana'.

Ibu : Sana pulang. Nanti sakit lagi.
Anak 2 : Itu ..
Ibu : Ngapain main odong-odong lagi? Adik sudah gede.
Anak 1 : Masih itu.
Ibu : Waktu ini adik kan sudah main odong-odong?

Pada tuturan di atas tampak para partisipan menggunakan 2 jenis bahasa. Bahasa tersebut adalah BB dan BInd. BB tampak digunakan ketika sang nenek berbicara baik kepada sang cucu maupun kepada anaknya. Tapi, si ibu tidak menggunakan BB ketika ia berbicara kepada anak-anaknya, bahasa yang digunakannya adalah BInd.

Tuturan berikut melibatkan 3 partisipan. Mereka adalah kakek, nenek, dan sang cucu yang berusia 2 tahun. Peristiwa tutur tersebut terjadi di Pura Dalem Tunon, Desa Adat Buduk yang ketika itu sedang menyelenggarakan *piodalan* 'persembahyangan'.

Kakek : Ayo. Salim kakek dulu.
Nenek : Salim kakek. Ya sekarang sembahyang dulu ya.
Kakek : Man. Bli sembahyang malu nah.
Nenek : Ayo. Diem *nake* dulu ya.

Jenis bahasa yang digunakan dalam tuturan 4 di atas adalah BInd. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa partisipan yang memulai percakapan adalah sang kakek yang meminta cucunya untuk bersalaman dengan peneliti yang saat itu secara kebetulan berada duduk di belakang mereka untuk melakukan persembahyangan. Tampak di dalam tuturan tersebut sang kakek memulai tuturannya dengan cucunya dengan menggunakan BInd. Kemudian, penggunaan BInd tersebut juga dilakukan oleh sang nenek untuk berbicara kepada cucu mereka.

Tuturan berikut melibatkan nenek, ayah, dan cucu perempuan yang berusia 4 tahun. Mereka sedang berada di sebuah keluarga yang saat itu sedang melangsungkan upacara pernikahan anak mereka. Peristiwa tutur tersebut semacam acara kumpul bersama keluarga besar yang merupakan suatu tradisi di kala ada di antara mereka yang mempunyai kegiatan adat atau agama.

Anak : Huhuuu...(menangis).
Nenek : *Siep nake. Siep. Apa tagih? Nyak es buah?* 'Diam ya. Diam.

Minta apa?

Mau es buah ya?
Anak : Huhuuu...(menangis).
Ayah : Diem nake eee. Malu itu orang ramai itu eeee.
Anak : Huhuuu...(menangis).
Ayah : Malu ee malu. Sama nenek ya? Sama nenek.
Nenek : Mai.

Ayah : *Ajak malu mek.* 'Ajak dulu ya, Bu'

Tuturan di atas menggunakan 2 jenis bahasa. Bahasa yang pertama adalah BB yang digunakan oleh sang nenek untuk berbicara kepada cucu dan anaknya. Akan tetapi, sang ayah menggunakan 2 jenis bahasa, yakni BInd yang digunakannya untuk berbicara kepada anaknya dan BB yang digunakannya untuk berbicara kepada anaknya.

Pola pengalihan BI kepada anak-anak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung disebabkan oleh 3 faktor, yaitu kedwibahasaan, prestise, dan sikap bahasa. Bagian yang menjadi kunci dalam kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua jenis bahasa. Dalam konteks pengalihan bahasa pada anak-anak di Desa Buduk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dapat disebabkan oleh kemampuan masyarakat khususnya para orang tua menguasai dua jenis bahasa. Di dalam penelitian ini, jenis bahasa yang tampak adalah BB dan BIn. Prestise merupakan suatu gejala yang dimiliki oleh setiap orang terhadap segala sesuatu yang melekat dengan kegiatan dan hal-hal yang dimiliki atau digunakannya. Prestise juga dapat menyangkut

ke dalam penggunaan jenis bahasa. Adanya pengalihan BInd terhadap anak-anak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tampak juga dipengaruhi oleh factor prestise. Hal ini terbukti dari jenis bahasa yang dialihkan adalah Bind dan bukan jenis bahasa pertama atau BI mereka, yakni BB. Sikap bahasa merupakan pandangan atau pendapat dan perasaan orang terhadap suatu bahasa. Pandangan atau perasaan orang tersebut dapat sangat beragam. Mereka bisa memandang suatu bahasa sebagai bahasa yang bagus dan tidak bagus. Orang dapat merasa suka atau tidak suka terhadap suatu jenis bahasa. Dalam kaitannya dengan pola pengalihan BInd terhadap anak-anak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung juga tampak dipengaruhi oleh sikap bahasa para orangtua. Mereka sebagian besar tampak lebih suka mengalihkan BInd kepada anak-anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa frekuensi dan persentase tinggi dalam mengalihkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu kepada anak-anak mereka yakni rata-rata 45 orang (75%) dari 60 responden. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola pengalihan bahasa Indonesia tersebut antara lain kedwibahasaan, prestise dan sikap bahasa.

References

- [1] E. Finegan and N. Besnier, *Language Its Structure and Use*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1989.
- [2] A. Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- [3] Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- [4] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- [5] B. Zaenudin, "Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia 1-6 Tahun Di Perumahan Puri Gentan Asri 1 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- [6] I. K. Mustika, "Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa)," *Purwadita*, vol. 2, no. 1, 2018.
- [7] I. M. Suparta and I. N. Kardana, "Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Bugis di Desa Senganan, Tabanan, Bali," *Kulturist. J. Bhs. Budaya*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [8] Mahsun, *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.